

Pendidikan Sistem Among dalam “Tasrih Wasiat Renungan Masa” Karya Maulana Syaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid

¹ Muhammad Halqi, ^{2*} Agus Muliadi, ³ Yusuf, ³ Alwan Mahsul

¹ Universitas Hamzanwadi, Selong, Indonesia

² Universitas Pendidikan Mandalika, Mataram, Indonesia

³ Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram, Indonesia

*Penulis Korespondensi: agusmuliadi@undikma.ac.id

Diterima: Maret 2022; Direvisi: April 2022; Dipublikasi: Mei 2022

Abstract

Studi ini bertujuan mendeskripsikan tentang pendidikan dengan Sistem Among dalam perspektif Wasiat Renungan Masa. Studi ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif melalui kajian pustaka dengan sumber utama yaitu buku Wasiat Renungan Masa karya Maulana Syaikh. Teknik analisis data dilakukan dengan tahapan yaitu membaca, mencatat, menelaah, mengumpulkan konsep, kemudian dilakukan elaborasi. Hasil studi ini adalah Sistem Among konsepsi Ki Hadjar Dewantara mengandung nilai-nilai pendidikan yang penuh kasih sayang dan ‘mengharamkan’ kekerasan, relevan dengan perspektif wasiat renungan masa konsepsi Maulana Syaikh sebagaimana makna yang terkandung pada bait ke-14 bahwa pendidik sejati memiliki karakter arif bijaksana dan mendidik dengan kasih sayang, ikhlas, tanpa pamrih, dan tidak akan melupakan muridnya; makna bait ke-104 bahwa setiap jema’ah/santri tidak hanya belajar ilmu agama, tetapi berhak (bebas) mengikuti pendidikan umum sesuai minat dan bakatnya; makna bait ke-3 bahwa pendidik menyadari perbedaan alamiah anak didik dan menyikapi secara bijaksana tanpa ada yang merasa tersakiti.

Kata Kunci: pendidikan sistem among, wasiat renungan masa

The Among System Education in the “Tasrih Wasiat Renungan Masa” by Maulana Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid

Abstract

This study aims to describe education with the Among System from the perspective of the Wasiat Renuangan Masa. This study is a qualitative descriptive study through a literature review, with the primary source being Maulana Shaykh's book "Wasiat Renungan Masa." The data analysis technique was carried out in stages, namely reading, taking notes, studying, collecting concepts, then elaborating. The result of this study is that the Among system of Ki Hadjar Dewantara's conception contains educational values that are full of compassion and 'forbid' violence, relevant to the perspective of the will of reflection during Maulana Shaykh's conception as the meaning contained in the 14th stanza that true educators have (1) wise and wise characters, (2) educate with love, (3) sincerity, (4) selflessness, and (5) will not forget his students. The meaning of the 104th stanza is that every congregation/santri does not only study religious knowledge but has the right (free) to attend general education according to his interests and talents; the meaning of the third verse is that educators are aware of the natural differences of students and respond wisely without anyone feeling hurt.

Keywords: Among the system of education, wasiat renungan masa

How to Cite: Halqi, M., Muliadi, A., Yusuf, Y., & Mahsul, A. (2022). Pendidikan Sistem Among dalam “Tasrih Wasiat Renungan Masa” Karya Maulana Syaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid. Multi Discere Journal, 1(1), 31-40. <https://doi.org/10.36312/mj.v1i1.781>



<https://doi.org/10.36312/mj.v1i1.781>

Copyright© 2022, Halqi et al

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) License.



PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu sistem untuk mencerdaskan kehidupan bangsa agar terwujud bangsa yang tercerahkan (*aufklarung*) (Sukri, Handayani & Tinus, 2016). Pendidikan menjadi tonggak utama untuk menyelesaikan permasalahan kemiskinan pengetahuan, kebodohan, dan menuntaskan permasalahan pembangunan sumber daya manusia yang selama ini belum dapat dituntaskan (Yamin, 2009). Pendidikan

juga bertujuan untuk mencetak generasi bangsa yang memiliki kecerdasan, kepekaan, dan kepedulian untuk mewujudkan bangsa dan negara yang beradab dan berbudaya. Ki Hadjar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha dasar untuk memanifestasikan nilai-nilai kebatinan dan kebudayaan yang ada pada kehidupan masyarakat yang berkebudayaan untuk generasi penerus, agar mampu memelihara, memajukan dan mengembangkan kebudayaan tersebut (Marisyah, Firman & Rusdinal, 2019).

Pendidikan diharapkan dapat membentuk setiap insan generasi bangsa yang setutuhnya, karena pendidikan memiliki peranan untuk menyadarkan setiap insan agar dapat mengenal, mengerti, dan memahami kenyataan (realita) dalam kehidupan sehari-hari (Sukri, Handayani & Tinus, 2016). Hal ini sesuai dengan pendapat Ki Hajar Dewantara dalam (Siswono, 2011) bahwa pendidikan diartikan sebagai usaha menuntun segenap kekuatan kodrat yang ada pada anak baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat agar dapat mencapai kesempurnaan hidup. Oleh sebab itu, pendidikan sesungguhnya merupakan usaha bangsa agar terwujudnya generasi bangsa yang tidak terperangkap dalam kebodohan melalui keterbukaan tabir aktual-transenden dari sifat manusia (humanis) sebagaimana amanat dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Sistem pendidikan Ki Hadjar Dewantara mengedepankan pembangunan individu yang memiliki daya cipta rasa dan karsa. Tujuan pendidikan konsepsi Ki Hajar Dewantara adalah sebagai tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, artinya pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat (potensi diri) yang ada pada anak, agar mereka sebagai insan merdeka secara fisik, mental, dan kerohanian. Kemerdekaan pribadi dibatasi oleh norma-norma ketertiban dan kedamaian dalam kehidupan bersama, dan hal ini mendukung sikap-sikap seperti keselarasan, kekeluargaan, musyawarah, toleransi, kebersamaan, demokrasi, tanggungjawab, dan disiplin (Indrayani, 2019). Hal itu sesuai dengan pendapat Widyastono (2014) bahwa insan merdeka adalah seseorang yang mampu mengembangkan diri secara utuh dan selaras dari segala aspek kemanusiaanya dan mampu menghargai dan menghormati kemanusiaan setiap orang.

Konsepsi pendidikan Ki Hadjar Dewantara menjadi landasan filosofis dalam rumusan sistem pendidikan nasional. Pada Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 ditetapkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukannya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis & bertanggungjawab (Hendriana & Jacobus, 2016; Prasetyo & Marzuki, 2016; Muzakki, 2017; Aritonang & Elsap, 2018).

Pada pendidikan nasional kita mengenal istilah *Tut Wuri Handayani* atau *Sistem Among* karya Ki Hadjar Dewantara, yang merupakan gagasan autentik yang digali dari kearifan lokal (Wangid, 2009). Sistem ini dapat menjadi unggulan dalam pendidikan di Indonesia dalam menghadapi persaingan pendidikan antar negara, bahkan dapat menjadi *Niche* (sistem yang khas, unggulan) dalam menghadapi

persaingan global dalam dunia pendidikan. Sistem *Among* merupakan metode pembelajaran yang humanis berbasis pada asih, asah dan asuh (*care and dedication based on love*), serta bersendikan pada kodrat alamiah dan kemerdekaan (Wangid, 2009; Indrayani, 2009). Oleh sebab itu, pendidikan harus memfasilitasi penembangan anak sesuai kodrat alami atau potensi lahiriah (minat-bakat) yang dimiliki, agar menjadi insan merdeka yang mampu mengelaborasi potensi dalam dirinya secara utuh dan selaras dari segala aspek kemanusiaanya dan mampu menghargai kemanusiaan setiap orang (Mujito, 2014; Widyastono, 2014). *Sistem Among* yang lebih dikenal dengan *Tut Wuri Handayani*, mengharamkan sistem perintah dan paksaan (Tanaka, 2018).

Ki Hadjar Dewantara dan Maulana Syaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid adalah dua pahlawan nasional, memiliki pemikiran visioner dan totalitas dalam membangun dunia pendidikan melalui lembaga pendidikan yang didirikannya masing-masing. Ki Hadjar Dewantara membangun perguruan Taman Siswa, sedangkan Maulana Syaikh membangun Pesantren Al-Mujahidin, Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI), Madrasah Nahdlatul Banat Diniyyah Islamiyah (NBDI), dan Nahdlatul Wathan di Nusa Tenggara Barat (Jamiluddin, 2017). Maulana Syaikh sebagai ulama, pejuang bangsa, dan tuan guru, sejak tahun 1930-an aktif memperjuangkan masyarakat sipil (*civil society*), utamanya pada bidang pendidikan Agama Islam mashab *Ahlussunnah Waljama'ah 'Ala Mazhabil Imam Asy-Syafi'iyah* RA. Maulana Syaikh memiliki karya berupa *Wasiat Renungan Masa* yang mengandung nilai-nilai yang bisa dijadikan sebuah rujukan dan pedoman hidup bagi setiap orang dalam kehidupan masyarakat, pendidikan, budaya, sosial, bahkan dalam hal yang berhubungan dengan sebuah kepercayaan kepada Tuhan (Nasip, Mahyuni & Nuriadi, 2019). Hafizin & Ihsan (2018) menegaskan bahwa kaidah-kaidah yang terkandung dalam *Wasiat Renungan Masa* secara esensial sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. *Wasiat Renungan Masa* bukan sekedar alat komunikasi, dialogis, atau bacaan referensi semata, namun mengandung konsepsi pemikiran dengan harapan yang sangat besar, tercermin dalam bait-baitnya dengan gaya bahasa yang santun, mudah, tegas, namun penuh kasih-sayang (Hafizin & Ihsan, 2018). Oleh sebab itu, diperlukan adanya studi untuk mengkaji pendidikan *Sistem Among* Ki Hadjar Dewantara dalam Perspektif *Wasiat Renungan Masa* karya Maulana Syaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif melalui kajian pustaka (*library reseach*) (Andi, 2012; Sugiyono, 2017), untuk mendeskripsikan tentang pendidikan *Sistem Among* (Tut Wuri Handayani) konsepsi Ki Hadjar Dewantara dalam perspektif *Wasiat Renungan Masa* karya Maulana Syaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid. Sumber data penelitian ini adalah (1) *Sistem Among* (Tut Wuri Handayani) sebagai perwujudan konsepsi Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan humanis berbasis pada asih, asah dan asuh (*care and dedication based on love*); (2) nilai-nilai pendidikan dalam bait-bait *Wasiat Renungan Masa* konsepsi Maulana Syaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid. Penelitian kajian pustaka ini, data yang hendak diteliti adalah data yang memiliki kualitas makna tertentu yang diharapkan dapat menemukan makna terhadap realitas, peristiwa, aktivitas sosial, persepsi dan pemikiran yang diajukan sebagai obyek analisis atau diskursus utama penelitian (Sukmadinata, 2007).

Pengumpulan data penelitian kajian pustaka (*library research*) adalah berdasarkan pada kajian tulisan-tulisan, dokumen, dan pustaka yang sesuai dan relevan dengan fokus kajian penelitian ini. Penelitian dilakukan lewat beragam informasi kepastakaan (buku, jurnal ilmiah, ensiklopedi, koran, majalah dan dokumen) menggunakan teknik dokumenter (Sukri, Handayani & Tinus, 2016). Data penelitian adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama yaitu buku *Wasiat Renungan Masa* karya Maulana Syaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid, sedangkan sumber lainnya adalah buku dan hasil penelitian terkait (Sarjono, 2006). Teknik analisis data dilakukan dengan tahapan yaitu membaca, mencatat, menelaah, mengumpulkan konsep atau naskah tentang *Sistem Among* konsepsi Ki Hadjar Dewantara dalam perspektif *Wasiat Renungan Masa* tentang nilai-nilai pendidikan yang relevan, kemudian dilakukan dan elaborasi/eksplanasi terhadap data/teks yang terkumpul tentang *Sistem Among* dalam pendidikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Zed (2018) bahwa riset pustaka tidak hanya sekedar urusan membaca dan mencatat literatur atau buku, melainkan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mendeskripsikan *Sistem Among* (Tut Wuri Handayani) konsepsi Ki Hadjar Dewantara dalam perspektif *Wasiat Renungan Masa* karya Maulana Syaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul tentang nilai-nilai pendidikan yang relevan. Deskripsi hasil penelitian kajian pustaka (*library research*) adalah sebagai berikut:

Pertama: Bapak Pendidikan Nasional Ki Hadjar Dewantara merangkum konsep yang dikenal dengan istilah *Among Methode* atau *Sistem Among*. *Sistem Among* mempunyai pengertian menjaga, membina dan mendidik anak dengan penuh kasih sayang (Dewantara, 2011; Tanaka, 2018). *Sistem Among* yang lebih dikenal dengan Tut Wuri Handayani dapat menjadi *Niche* (sistem yang khas, unggulan) pendidikan di Indonesia dalam menghadapi persaingan global dalam dunia pendidikan. *Sistem Among* (Tut Wuri Handayani) merupakan metode pembelajaran yang humanis berbasis pada asih, asah dan asuh (*care and dedication based on love*), serta bersendikan pada kodrat alamiah dan kemerdekaan (Wangid, 2009). Konsep dalam pengertian *Sistem Among* Ki Hadjar Dewantara, relevan dengan perspektif *Wasiat Renungan Masa* konsepsi Maulana Syaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid dalam bait ke-14 berikut:

Aduh Sayang
Arif bijaksana jadikan guru
Tutur sapanya baik selalu
Gerak geriknya patut ditiru
'TUKANG TIDAK MEMBUANG KAJU'

Bait ini mengandung makna bahwa Maulana Syaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul mengajarkan setiap insan pendidik untuk memiliki kepribadian yang penuh cinta dan kasih sayang, arif, bijaksana, berakhlak dan berkarakter baik serta memiliki kemampuan berbahasa dan komunikasi yang cakap, sopan, dan santun dalam mendidik anak didiknya. Sebagaimana sebagaimana ajaran Maulana Syaikh dalam bait wasiat yaitu *Aduh Sayang, Arif bijaksana jadikan guru, Tutur sapanya baik selalu*. Kepribadian pendidik tersebut dapat menjadi teladan bagi setiap anak dalam membangun karakter (*character building*), sebagaimana konsepsi Maulana

Syaikh dalam bait yaitu *Gerak geriknya patut ditiru*. Karakter pendidik sebagaimana konsepsi atau gagasan Maulana Syaikh dalam bait-bait *Wasiat Renungan Masa* tersebut dapat melahirkan sosok pendidik sejati yaitu mereka yang memilih profesi pendidik karena cinta dan panggilan jiwa, sehingga mereka benar-benar mendidik dengan penuh suka cita, amanah, dan istiqomah mewakafkan dirinya untuk mendidik dengan mengharapkan Ridho Tuhan dan sebagai amal ibadah bukan pamrih. Insan pendidik inilah akan mendidik setiap anak didik dengan penuh rasa kasih sayang dan kekeluargaan seperti mendidik anak kandungnya sendiri, sebagaimana ajaran Maulana Syaikh dalam bait wasiat yaitu *TUKANG TIDAK MEMBUANG KAYU* (pendidik sejati tidak akan melupakan dan meninggalkan muridnya). Penggunaan huruf kapital khusus pada kalimat bait tersebut, menunjukkan ketegasan dan adanya atensi tinggi Maulana Syaikh akan pentingnya mendidik dengan perasaan ikhlas, bertanggungjawab, kekeluargaan, dan penuh kasih sayang, sehingga anak didik bukan dianggap sebagai objek tapi merupakan ‘anggota keluarga’ bagi pendidik dalam suatu lembaga pendidikan.

Kedua: *Sistem Among* atau lebih dikenal dengan Tut Wuri Handayani adalah konsepsi Ki Hadjar Dewantara tentang sistem pendidikan dengan jiwa kekeluargaan yang bersendikan kodrat alam dan kemerdekaan (Wangid, 2009; Marisyah, Firman & Rusdinal, 2019). Pelaksana *Among* (momong) disebut *Pamong* (pendidik) dan harus memiliki kompetensi, pengalaman, dan kepribadian yang lebih baik dari yang diamong (anak didik) (Tanaka, 2018; Indrayani, 2019). Pendidikan diharapkan untuk mengembangkan anak sesuai kodrat alamiah atau potensi lahiriah (minat-bakat) yang dimiliki, agar mereka menjadi insan yang merdeka baik secara fisik, mental, dan kerohanian, namun dibatasi oleh norma-norma dalam kehidupan sosial. Insan merdeka yang dimaksud adalah anak didik yang mampu mengelaborasi potensi dalam dirinya secara utuh dan selaras dari segala aspek kemanusiaannya dan mampu menghargai kemanusiaan setiap orang (Mujito, 2014; Widyastono, 2014). Kodrat alami menjadi syarat untuk menghidupkan dan mencapai kemajuan dengan secepatnya, sedangkan kemerdekaan sebagai syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin anak hingga dapat hidup mandiri (Wangid, 2009). Oleh sebab itu, *Sistem Among* mengedepankan pembangunan individu yang memiliki daya cipta, rasa, dan karsa. *Sistem Among* mengharuskan mendidik anak sesuai dengan kodrat alamiah (potensi/minat-bakat) dan mengindari pemaksaan, relevan dengan perspektif *Wasiat Renungan Masa* konsepsi Maulana Syaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid dalam bait ke-104 berikut:

Aduh sayang

Kalau umum yang memang dicari

Cukup syaratnya gurunya mengerti

Pandai Mendidik, berhati-hati

Sekalipun bukan Muslim sejati

Bait ini mengandung makna bahwa Maulana Syaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid merupakan ulama kharismatik yang sangat konsen mendidik jemaah melalui pengajian (majlis ilmu) tentang Aqidah dan Syari’at Agama Islam mashab *Ahlussunnah Waljama’ah ‘Ala Mazhabil Imam Asy-Syafi’iyah* RA. Maulana Syaikh mendirikan (*mu’assis*) berbagai lembaga pendidikan agama (pesantren dan madrasah) sejak tahun 1934 seperti Pesantren Al-Mujahidin, Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI), Madrasah Nahdlatul Banat Diniyyah Islamiyah (NBDI), dan organisasi Nahdlatul Wathan, serta membangun perguruan tinggi

khusus untuk menjaga pemikiran dan gerakan Islam *kaffah* yaitu Ma'had Darul Qur'an wal Hadist (MDQH) Al-Majidiyah Asy-Syafi'iyah Nahdlatul Wathan (NW) (Jamiluddin, 2017). Kendati demikian, Maulana Syaikh sangat toleran dan membuka opsi (kemerdekaan) kepada jema'ah (pengikut) yang ingin mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki melalui pendidikan umum (selain pendidikan agama islam), sebagaimana ajaran Maulana Syaikh dalam bait wasiat yaitu *Aduh sayang, Kalau umum yang memang dicari*. Namun, Maulana Syaikh mengingatkan setiap jema'ah untuk memilih pendidikan umum dengan pendidik yang pandai atau kompeten, dan berakhlak baik, ikhlas, teliti, arif, bijaksana, santun, dan bertanggungjawab, sebagaimana ajaran Maulana Syaikh dalam bait wasiat yaitu *Cukup syaratnya gurunya mengerti, Pandai Mendidik, berhati-hati, Sekalipun bukan Muslim sejati*. Bait ini menggambarkan bagaimana Maulana Syaikh peduli hak setiap jema'ah sebagai insan merdeka untuk mengembangkan kreativitasnya sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki sebagaimana kodrat-iradatnya, dengan harapan dapat menjadi insan yang *khairunnas afa'uhum linnas*.

Ketiga: Sistem Among 'mengharamkan' hukuman disiplin dalam bentuk paksaan atau kekerasan, karena hal itu akan menghilangkan jiwa merdeka anak (Dewantara, 2011; Tanaka, 2018). Oleh sebab itu, alat "perintah, paksaan dengan hukuman" yang biasa dipakai dalam pendidikan zaman sebelumnya, harus diganti dengan aturan: *memberi tuntunan dan menyokong* kepada peserta didik agar mereka *bertumbuh dan berkembang sesuai kodrat-iradatnya sendiri*, serta menghindari berbagai bentuk faktor yang menghalangi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, sehingga mereka dekat dengan alam dan masyarakatnya (Subekhan & Annisa, 2018). Lebih lanjut Wangid (2009) menegaskan bahwa perintah dan paksaan dapat dilakukan jika peserta didik tidak mampu menghindari suatu bahaya yang akan menyimpannya, menggunakan kemampuan yang dimilikinya, sedangkan hukuman bersifat yang mendidik dan humanis agar peserta didik merasa pantas untuk menebus kesalahannya bukan merasakan seperti siksaan (Noviani, Rajab & Hashifah, 2017). Oleh sebab itu, setiap pendidik dituntut memiliki kesabaran, keikhlasan, kebesaran hati, dan keluangan waktu untuk mengayomi peserta didik sebagaimana orang tua yang memberikan pelayanan dan bimbingan kepada anaknya. Pada Sistem Among, dimana kita dapat "menemukeni" anak, bila perlu perilaku anak boleh dikoreksi (handayani) namun tetap dilaksanakan dengan humanis dan penuh rasa kasih sayang (Aziz, Subandi & Nafiah, 2018; Tanaka, 2018). Konsepsi Sistem Among atau yang lebih dikenal dengan Tut Wuri Handayani karya Ki Hadjar Dewantara yang mengharuskan pendidikan diselenggarakan penuh kasih sayang (humanis) dan menghindari paksaan atau kekerasan, relevan dengan perspektif Wasiat Renungan Masa konsepsi Maulana Syaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid dalam bait ke-3 berikut:

Aduh Sayang

Yang nyata lulus aku syukurkan

Yang masih lilus aku do'akan

Semoga Alloh menghidayahkan

Kembali ikhlas ke Nahdlatul Wathan

Bait ini mengandung makna bahwa Maulana Syaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid sebagai ulama kharismatik dan Tuan Guru, beliau mengajarkan agar pendidik untuk mendidik anak didiknya dengan penuh rasa cinta dan kasih sayang. Pendidik harus mampu bersikap arif dan bijaksana atas setiap perbedaan yang dimiliki anak didiknya, karena mereka adalah insan dengan kodrat

alamiah yang berbeda-beda. Sebagaimana diajarkan Maulana Syaikh dalam bait wasiat yaitu *Aduh sayang, Yang nyata lulus aku syukurkan, Yang masih lulus aku do'akan*, yang bermakna bahwa pendidik diharapkan dapat menyikapi perbedaan prestasi anak didik dengan arif dan bijaksana, di mana anak didik yang pintar dan berprestasi (*lulus*), pendidik harus bersyukur, mengapresiasi, dan memotivasinya agar terus meningkatkan kemampuan. Sedangkan untuk anak didik yang mengalami kegagalan (*lulus*) tidak boleh dihukum, dibully, dikerdilkan, disisihkan, didiskriminasi, namun pendidik untuk tetap memotivasi, mendukung, membimbing, dan mendo'akan dengan harapan anak didik tetap semangat dan mendapatkan kemudahan dalam berikhtiar meraih kesuksesan di masa mendatang, sebagaimana diajarkan Maulana Syaikh dalam bait wasiat yaitu *Yang masih lulus aku do'akan, Semoga Allah menghidayahkan*. Bait ini menggambarkan bagaimana Maulana Syaikh mendidik setiap muridnya dengan penuh cinta dan kasih sayang, terlepas dari kelebihan dan kekurangan yang mereka miliki. Hal ini didasari pemikiran bahwa setiap anak didik (murid) merupakan makhluk Tuhan yang terlahir dengan kodrat-iradatnya masing-masing, maka mereka memerlukan nasehati, motivasi, bimbingan, didikan, dukungan, dan koreksi bukan disakiti agar menjadi insan yang *Rahmatan lil 'Alamin* dan ikhlas berjuang bersama NW.

Sistem Among konsepsi Ki Hadjar Dewantara dan bait-bait yang relevan dalam *Wasiat Renungan Masa* konsepsi Maulana Syaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid memiliki konsepsi, gagasan, dan ajaran yang sama bahwa pendidik (*pamong*) harus dapat memfasilitasi penembangan anak sesuai kodrat alami atau potensi lahiriah (minat-bakat) yang dimiliki, agar menjadi insan merdeka yang mampu mengelaborasi potensi dalam dirinya secara utuh dan selaras dari segala aspek kemanusiaannya, agar terwujud sikap keselarasan, kekeluargaan, musyawarah, toleransi, kebersamaan, demokrasi, tanggungjawab, dan disiplin, serta mampu menghargai kemanusiaan setiap orang (Mujito, 2014). *Sistem Among* merupakan pendidikan yang tidak sekedar mencerdaskan anak didik semata, melainkan untuk membangun insan berkarakter dan ahklak baik (*good character*) dan memiliki tingkat intelektual yang baik, sehingga dapat melahirkan generasi bangsa yang baik sesuai dengan hakikat kemanusiaan (Sukri, Handayani & Tinus, 2016). Pembentukan karakter baik (*good character*) diawali dengan pengetahuan yang baik tentang karakter (*moral knowing*), kemudian memunculkan komitmen (niat) akan kebaikan tersebut (*moral feeling*), pada akhirnya berperilaku baik (*moral behavior*) (Nurchaili, 2010; Chaerulsyah, 2014; Barahate, 2014; Bashir, Bajwa & Rana, 2014; Nurdianto, Resticka & Marahayu, 2018; Suparno, 2018; Rachman & Hijran, 2019; Prasetyo, Marzuki & Riyanti, 2019; Halqi & Muliadi, 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka disimpulkan bahwa *Sistem Among* konsepsi Ki Hadjar Dewantara, relevan dengan perspektif *Wasiat Renungan Masa* konsepsi Maulana Syaikh yaitu: (1) *Sistem Among* berarti menjaga, membina dan mendidik anak dengan penuh kasih sayang, relevan dengan perspektif *Wasiat Renungan Masa* pada bait *Aduh Sayang, Arif bijaksana jadikan guru, Tutar sapanya baik selalu, Gerak geriknya patut ditiru*, dan 'TUKANG TIDAK MEMBUANG KAYU' yang bermakna bahwa pendidik sejati dan berkarakter arif bijaksana akan mendidik dengan penuh suka cita dan mengharap Ridho Allah bukan pamrih serta tidak akan melupakan muridnya; (2) *Sistem Among* merupakan pendidikan dengan jiwa

kekeluargaan dan bersendikan kodrat alam dan kemerdekaan, relevan dengan perspektif Wasiat Renungan Masa pada bait *Aduh Sayang, Kalau umum yang memang dicari, Cukup syaratnya gurunya mengerti, Pandai Mendidik, berhati-hati, Sekalipun bukan Muslim sejati* yang bermakna bahwa setiap jema'ah/santri tidak hanya belajar ilmu agama, tetapi berhak (bebas) mengikuti pendidikan umum sebagaimana kodrat-iradatnya, tapi tetap harus selektif; (3) *Sistem Among* yang 'mengharamkan' paksanaan dan kekerasan, relevan dengan perspektif Wasiat Renungan Masa pada bait *Aduh sayang, Yang nyata lulus aku syukurkan, Yang masih lulus aku do'akan, Semoga Alloh menghidayahkan, Kembali ikhlas ke Nahdlatul Wathan* yang bermakna bahwa setiap pendidik harus menyadari kodrat-iradat setiap anak berbeda, sehingga wajar prestasinya tidak sama dan pendidik harus menyikapinya dengan arif bijaksana tanpa ada yang merasa tersakiti.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi, P. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Aritonang, L.A. & Elsap, D.S. 2018. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Karakter dan Motivasi Belajar Anak Melalui Pendidikan Non Formal (Studi Kasus di Bimbingan Belajar Aljabar). *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 13 (2), 85-91. <http://dx.doi.org/10.22460/ceria.v2i6.p363-369>
- Aziz, I., Subandi & Nafiah, R.F. (2018). Konsep Pendidikan dalam Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya*, 3 (1), 848-861. <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/sumbula/article/view/3497>
- Barahate, Y. S. (2014). Role of a Teacher in Imparting Value-Education. *Journal of Humanities and Social Science (IOSR-JHSS):International Conference on Advances in Engineering & Technology-2014 (ICAET-2014)*, 13-15, from <https://www.iosrjournals.org/iosr-jhss/papers/ICAET-2014/volume-1/4.pdf>
- Bashir, S., Bajwa, M., & Rana, S. (2014). Teacher As a Role Model and Its Impact on The Life of Female Students. *International Journal of Research Granthaalayah*, 1(1), 9-20, from <https://doi.org/10.5281/zenodo.884561>
- Chaerulsyah, E.M. 2014. Persepsi Siswa tentang Keteladanan Pahlawan Nasional untuk Meningkatkan Semangat Kebangsaan. *Indonesian Journal of History education*, 3 (1), 1-5. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijhe/article/view/3875>
- Hafizin, K. & Ihsan, M. 2018. Nilai Pendidikan Karakter dalam Wasiat Renungan Masa TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid. *Jurnal Al-Muta'aliyah*, 1 (3), 19-55. <http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/mutaaliyah/article/view/2997>
- Halqi, M. & Muliadi, A. Generasi Muda Meneladani TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid: Persepsi Mahasiswa Nahdlatul Wathan. *Jurnal Educatio*, 15 (2).
- Hendriana, E.C. & Jacobus, A. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Keteladanan dan Pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 1 (2), 25-29.

- Indrayani, N. (2019). Sistem Among Ki Hajar Dewantara Dalam Era Revolusi Industri 4.0. *Seminar Nasional Sejarah ke 4 Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Padang*, 4 (1), 384-400. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/GFH54>
- Jamiluddin. (2017). Sistem Pendidikan Pesantren dalam Penguatan Kualifikasi Abituren MDQH Al-Majidiyah Asy-Syafi'iyah Nahdlatul Wathan Pancor. *Jurnal Schemata*, 6 (1), 27-46. <https://doi.org/10.20414/schemata.v6i1.834>
- Ki Hadjar Dewantara. 2011. *Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa Bagaian Pertama (Pendidikan)*. Yogyakarta: Wasita.
- Marisyah, A.B., Firman & Rusdinal. (2019). Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Tentang Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3 (3), 1514-1519. <https://doi.org/10.31004/jptam.v3i3.395>
- Maulana Syaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid. *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru*. Pancor: Yayasan Pendidikan Hanzanwadi Pondok Pesantren Darunnahdlatain Nahdlatul Wathan.
- Mujito, W.E. (2014). Konsep Belajar Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11 (1), 65-78. <https://doi.org/10.14421/jpai.2014.111-05>
- Muzakki. 2017. Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah berbasis Kearifan Lokal Sasak dalam Peningkatan Kedisiplinan Kerja Guru. *Jurnal Educatio*, 12 (2), 19-30. <http://dx.doi.org/10.29408/edc.v12i2.1298>
- Nasip, A., Mahyuni & Nuriadi. (2019). Nilai Pendidikan, Sosial, Kultural, dan Spiritual dalam *Wasiat Renungan Masa Karya Tgkh. Zainuddin Abdul Madjid: Tinjauan Hermeneutika*. LINGUA : *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 16 (2), 271-284. <https://doi.org/10.30957/lingua.v16i2.607>
- Noviani, Y., Rajab, RM. & Hashifah, A.N. (2017). Pendidikan Humanistik Ki Hadjar Dewantara dalam Konteks Pendidikan Kontemporer di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA*, 1 (1), 159-168. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnp/article/view/159-168>
- Nurdiyanto, N., Resticka, G.A. & Marahayu, N.M. 2018. Penerapan Nilai-Nilai Karakter Jenderal Soedirman melalui Implementasi Pembelajaran Menulis Kreatif dan Berbicara pada Siswa SMP Negeri 2 Banyumas. *Jurnal LPPM Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto*, 8 (1), 153-162. <http://jurnal.lppm.unsoed.ac.id/ojs/index.php/Prosiding/article/view/637>
- Nurchaili, 2010. Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16 (3), 233-244. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i9.515>
- Prasetyo, D. & Marzuki, (2016). Pembinaan Karakter Melalui Keteladanan Guru Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Islam Al Azhar Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6 (2), 215-231. <https://doi.org/10.21831/jpk.v6i2.12052>
- Prasetyo, D., Marzuki & Riyanti, D. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Guru. *Jurnal Harmony*, 4 (1), 19-32, from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/harmony/article/view/31153>
- Rachman, F. & Hijran, M. (2019). Kajian Keteladanan dalam Memperkuat Pendidikan Indonesia. *Urecol Proceeding*, 5 (1), 998-1003. http://lpp.uad.ac.id/wp-content/uploads/2017/05/175-Fazli_Rachman-998-1003.pdf
- Sarjono, S.S.M. (2006). *Penelitian Hukum Normatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Siswoyo, D. (2011). "Ilmu Pendidikan". Yogyakarta: UNY Press.

- Subekhan, M. & Annisa, S.N. (2018). Eksistensi Keteladanan Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Genealogi PAI*, 5 (1), 33-45. <http://dx.doi.org/10.32678/genealogi%20pai.v5i1.1049>
- Sukri, Handayani, T. & Tinus, A. (2016). Analisis Konsep Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dalam Perspektif Pendidikan Karakter. *Jurnal Civic Hukum*, 1 (1), 33-41. <https://doi.org/10.22219/jch.v1i1.10460>
- Sukmadinata, S.N. (2007). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Rosda Karya.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno. (2018). Analisis Faktor-Faktor Pembentuk Karakter Smart Siswa di Sekolah Islam Terpadu. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8 (1), 62-73. <https://doi.org/10.21831/jpk.v8i1.21675>
- Tanaka, A. (2018). Sistem Among, Dalton, Dan Shanti Niketan (Kajian Komparatif Historikal Sistem Pendidikan Indonesia, Amerika, dan India serta Implikasinya bagi Kemajuan Pendidikan di Indonesia Konteks Kekinian. *Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah*, 1 (1), 53-73. <http://journal.iaialmawar.ac.id/index.php/jtpm/article/view/83>
- Tauchid, M. (1972). *Cita-cita dan ilmu hidup Taman Siswa. Dalam 140 Peringatan 50 tahun Taman Siswa*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa
- Wangid, M.N. (2009). Sistem Among pada Masa Kini: Kajian Konsep dan Praktik Pendidikan. *Jurnal Kependidikan*, 39 (2), 129-140. <https://doi.org/10.21831/jk.v39i2.209>
- Widyastono, H. (2014). *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah dari Kurikulum 2004, 2006, ke Kurikulum 2013*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Yamin, M. (2009) .*"Menggugat Pendidikan Indonesia" Belajar Dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.